

## KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT FRIEDRICH WILLIAMS NIETZSCHE DAN IBNU ARABI: SEBUAH ANALISA KOMPARATIF

**Derry Ahmad Rizal**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*derry.rizal@uin-suka.ac.id*

### **Abstract**

*This paper aims to do a study of the concept of a perfect human being by taking two corners of the field of characters, Friedrich Williams Nietzsche and Ibn 'Arabi. In this case the two figures convey their thoughts on how to become perfect human beings. Nietzsche who gives a view about humans must be able, strong and be themselves in facing all their problems. Making humans superior in Netzsche's view. On the other hand Ibn Arabi who explained about the nature of being a perfect human being, and humans themselves are a reflection of the formation of a real God on earth. The level in achieving goals as a perfect human being. The categorization of macrocosm and microcosm in looking at differences in "humans".*

**Keywords:** *Perfect human, Nietzsche, Ibn 'Arabi*

### **Abstrak**

Tulisan ini bermaksud untuk mempelajari konsep manusia sempurna dengan mengambil dua sudut karakter, yakni Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Ibn Arabi. Dalam kasus ini kedua sosok tersebut menyampaikan pikiran mereka mengenai bagaimana menjadi manusia sempurna. Nietzsche yang memberikan

pandangan mengenai bahwa manusia harus mampu, kuat, dalam dirinya sendiri menghadapi semua problem mereka. Membuat manusia superior dalam pandangan Nietzsche (*übermensch*). Di sisi lain, Ibn Arabi menjelaskan tentang kodrat manusia sempurna, dan manusia itu sendiri adalah refleksi dari suatu bentuk nyata dari Tuhan di dunia. Suatu tingkatan dalam pencapaian sebagai suatu manusia sempurna atau *insan kamil*. Pengkategorian secara makrokosmos dan mikrokosmos dalam melihat perbedaan-perbedaan di dalam diri "manusia".

**Kata kunci:** manusia sempurna, Nietzsche, Ibn 'Arabi

---

## A. Pendahuluan

Dalam pandangan umum, manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan, sebagaimana dibekali akal, fisik hingga pancaindra. Namun, perlu dikaji tentang bagaimana pandangan Ibnu Arabi mengenai "manusia sempurna" dengan capaiannya sehingga mampu disebut sebagai manusia yang sempurna. Di sisi lain menurut Nietzsche manusia harus kuat, cerdas dan menunjukkan jati dirinya sendiri guna menjadi manusia yang unggul di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni dengan penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa ungkapan bahasa atau wacana dengan berbagai macam bentuk melalui interpretasi dan sistematis. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis, dengan teknik penelitian kepustakaan dimana sumber-sumber literatur yang dikaji dengan jenis data primernya berupa karya-karya dari Nietzsche dan Ibnu Arabi yang memaparkan mengenai hal konsep manusia. Setelah data terkumpul kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan analisa deskriptif.

Untuk pandangan manusia sudah banyak dibahas oleh filsuf Barat maupun Timur. Bermula dengan sebuah pertanyaan yang mendasar: apa dan siapa manusia. Maka dari itu, manusia menjadi subjek dari seluruh pengetahuan tentang diri dan dunianya.<sup>1</sup> Nietzsche dengan konsep manusia unggul atau yang lebih dikenal dengan *Übermensch*. Seperti Nietzsche, Ibn Arabi juga mempunyai konsep tentang manusia. Selanjutnya, Ibn Arabi menyebutkan bahwa manusia

---

<sup>1</sup> Ricardo Freedom Nanuru, "Übermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche," *Open Science Framework Preprints*, (26 December 2017), hlm. 2; <https://doi.org/10.31219/osf.io/sw6y7>.

sempurna dengan berbagai hakikatnya yang dimiliki. Dalam hal ini penulis akan merefleksikan kembali buah pemikiran mengenai manusia dari perspektif Nietzsche dan Ibn Arabi.

Banyak penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh banyak peneliti lain, diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Ali Rahmat dengan judul “*Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan al-Ghazali*”. Dalam penelitian ini disajikan tentang hakikat manusia dari pandangan Ibn Sina dan al-Ghazali. Menurut Ibn Sina tentang hakikat manusia yang di antaranya terdiri dari dua unsur: jasad dan nafs. Sedangkan menurut al-Ghazali, hakikat manusia terdapat beberapa unsur seperti *al-nafs*, *al-ruh*, *al-qalb*, dan *al-‘aql*. Keempat unsur tersebut mempunyai fungsinya masing-masing.<sup>2</sup>

Penelitian lainnya dilakukan Ernita Dewi, yakni “*Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi al-Maqtul*”. Menurut pandangan Suhrawardi al-Maqtul, insan kamil merupakan sosok pemimpin yang dapat mewakili kedudukan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain.<sup>3</sup>

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan konsep manusia, dilakukan oleh Ngurah Weda Sahadewa berjudul “*Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi*”. Penelitian ini mengungkap permasalahan manusia yang memiliki keterkaitan dengan nir-kekerasan, Tuhan, dan kebenaran. Manusia adalah makhluk yang berupaya untuk mencari dan menemukan sebuah kebenaran. Maka dari itu, nir-kekerasan merupakan pijakan dasar bagi pencarian kebenaran dalam pemaparan mengenai kebenaran bahwa Tuhan adalah kebenaran dan kebenaran adalah Tuhan.<sup>4</sup>

Tulisan ini akan membahas konsep manusia menurut Nietzsche dan Ibnu Arabi. Pembahasan diawali dengan konsep Nietzsche tentang manusia sempurna (*Urbemensch*) yang membutuhkan kebebasan dan berkuasa dalam menuju manusia unggul. Lalu dibahas pandangan Ibnu Arabi tentang konsep manusia sempurna (*insan kamil*).

<sup>2</sup> Ali Rahmat, “Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan al-Ghazali,” *Jurnal Kariman* 4, No. 2 (2016), hlm. 41.

<sup>3</sup> Ernita Dewi, “Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi al-Maqtul,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, No. 1 (April 11, 2015), hlm. 41; <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>.

<sup>4</sup> Ngurah Weda Sahadewa, “Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 1 (2013), hlm. 2; <https://doi.org/10.22146/jf.13154>.

## B. Friedrich Williams Nietzsche

Friedrich Williams Nietzsche adalah seorang pemikir filsafat revolusioner abad ke-19 yang banyak memberikan pengaruh.<sup>5</sup> Nietzsche sendiri menjadi ikon filsuf pada abad ke-19 yang memberikan sebuah pemikiran yang pada eranya dianggap kontroversial, yakni menyuarakan sebuah kebebasan. Pada era tersebut sudah matang dengan sebuah konsep teologi kristen, tetapi Nietzsche membongkar habis pandangan tersebut dengan menyebutkan “Tuhan telah Mati”.

Jika menarik alur ke belakang, Nietzsche dilahirkan dari kalangan agamawan terpadang pada masa itu. Ayahnya adalah seorang pendeta di Kota Röcken yang bernama Karl Ludwig Nietzsche. Sedangkan sang ibu adalah seorang Lutheran yang bernama Franziska Öhler. Bahkan, keluarga besarnya ialah agamawan yang terpadangan di kota tersebut. Beberapa tulisan menyatakan secara garis besar terbagi menjadi empat fase kehidupan. Tidak lain ketika fase anak-anak yang tumbuh kembang dalam keluarga kental religius, kedua fase menjadi pelajar dan mahasiswa. Kemudian fase ketika jenjang pendidikan untuk mendapatkan gelar profesor di Basel, dan terakhir, yakni fase pengembaraan dan merasakan kesepian sebelum meninggal.<sup>6</sup>

Pada fase anak-anak, Nietzsche mengalami kejadian yang cukup kelam dan lebih banyak hidup bersama sang ibu. Ketika Nietzsche berumur 5 tahun ayahnya meninggal dunia dan berselang setahun kemudian adik kandung laki-lakinya meninggal dunia. Dari tahun 1849-1958 tinggal di Kota Naumburg bersama ibu dan kakak perempuannya. Pada usianya beranjak 6 tahun masuk pada sekolah dasar setempat, tetapi kemudian berpindah pada sekolah swasta. Pada umur 14 tahun memasuki fase pelajar dan mahasiswa, belajar di *Gymnasium*<sup>7</sup> Kota Profta yang hanya berjarak beberapa kilometer dari Kota Naumburg. Di sekolah ini ia menerima pendidikan klasik, dan bertemu dengan seorang ahli India, yang mengenalkan pemikiran-pemikiran India kepada Nietzsche, yakni Paul Deussen yang banyak memberikan pengaruh bagi Nietzsche.<sup>8</sup>

Di Kota Profta ini Nietzsche mulai mengagumi karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani. Nietzsche membentuk sebuah kelompok sastra bersama dengan kedua temannya, Gustav Krug dan Wilhelm Pinder.

---

<sup>5</sup> Muhammad Roy Purwanto, “Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama,” *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1. No. 2 (Februari 2005), hlm. 1.

<sup>6</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 36.

<sup>7</sup> Pada zaman ini *Gymnasium* bisa dikatakan setara dengan pendidikan SMA/SMU.

<sup>8</sup> Wibowo, *Gaya filsafat Nietzsche*, hlm. 38.

Kelompok sastra tersebut ia beri nama Germania. Kegiatan dalam kelompok ini antara lain mendiskusikan karya-karya sastra bermutu, baik berupa artikel film syair maupun puisi.

Beranjak di umur 20 tahun Nietzsche mendaftarkan diri ke universitas di Kota Bonn, tetapi hanya berlangsung satu tahun (1864-1865). Dalam perjalanan setahun di Bonn, Nietzsche sempat bertemu dengan David Strauss seorang ahli kitab suci liberal. Di tahun yang sama Nietzsche melanjutkan studinya di salah satu universitas yang ada di Kota Leipzig dengan alasan mengikuti sang profesornya filologi, Friedrich Ritschl. Dan dengan sang profesor pun mendirikan sebuah asosiasi filologis dan juga menghasilkan karya yang dipersembahkan untuk *Rheinisches Museum*. Di periode ini bisa dikatakan periode pembentukan bagi seorang Nietzsche.<sup>9</sup>

Pada usianya yang memasuki 24 tahun, Nietzsche ditunjuk untuk membantu sang profesornya di fakultas filologi pada Universitas Basel dan tidak berselang lama meraih gelar doktor atas karya-karyanya yang di terbitkan di *Rheinisches Museum*. Adapun selama hidupnya di Basel menghasilkan beberapa artikel teks konferensi yang berjudul *Drama Musikal Yunani*, dan teks mengenai *Sokrates dan Tragedi*.

Karya-karya lainnya yang berbentuk buku pun banyak dihasilkan yaitu *Die Geburt der Tragödie*, *Unzeitgemässe Betrachtungen*, *Menschliches*, *Allzumenschliches*, *Morgenröthe*, *Die Fröhliche Wissenschaft*, *Also Sprach Zarathustra*, *Jenseits Von Gut Und Böse*, *Zur Genealogie Der Moral*, *Der Fall Wagner*, *Götzen-Dämmerung*, *Der Antichrist*, *Ecce Homo*. Karya-karya ini terbit selama kurang lebih 17 tahun perjalanan Nietzsche.<sup>10</sup>

Fase terakhir ialah fase dimana menjelang kematiannya yang menimbulkan banyak asumsi mengenai penyakit yang Nietzsche alami, walaupun terkonfirmasi bahwa Nietzsche meninggal akibat *pneumonia*. Seperti pendapat dari rumah sakit bahwa terserang *kelumpuhan general*, kata lain dari sifilis—penyakit ini ia alami ketika masa menjadi mahasiswa di Leipzig. Pendapat lain menyebut sakit syaraf pada umumnya. Pendapat yang terakhir mengatakan bahwa Nietzsche mengalami gila karena faktor keturunan keluarga sebagaimana bukti bahwa ayah Nietzsche meninggal di usia 36 tahun. Namun sisi lain, sang adik Elisabeth, menutupi dan menyanggah pendapat-pendapat ini dengan memberikan alasan

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>10</sup> Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* 21, No. 2 (2011), hlm. 136.

kematian Nietzsche adalah karena banyak mengonsumsi obat tidur.<sup>11</sup>

Itulah secara garis besar fase-fase kehidupan Nietzsche. Sisi kehidupan Nietzsche banyak disebutkan dalam karya-karya Nietzsche, selain juga dari pemaparan adik kandung Nietzsche yang turut mengumpulkan karya-karya sang kakak. Kemudian, pembahasan selanjutnya tentang biografi Ibnu Arabi, tidak kalah menarik karena Ibnu Arabi pun banyak yang membahas mengenai hakikat manusia dan ilmu tasawuf.

### C. Ibnu Arabi

Ibnu Arabi memiliki nama lengkap adalah Muhyi al-Din Muhammad bin Ali bin Muhammad 'Arabi al-Ta'i al-Hatimi. Ibn Arabi lahir di Murcia sebuah daerah di Andalusia (Spanyol) pada 17 Ramadan 560 H/28 Juli 1165 M. Pada masanya terdapat dua nama Ibnu Arabi yang dikenal luas di Spanyol; yang satu ahli sufi dan satunya lagi sebagai ahli hadis

Ibnu Arabi lahir dari keluarga terpandang di kalangannya, ayahnya merupakan pejabat penting di istana Bani Muwahiddun yang terkenal terpercaya.<sup>12</sup> Ayah dan tiga pamannya dari jalur ibu adalah sufi yang mashur, ia sendiri menjadi seorang sufi yang saleh dengan mendapat gelar sebagai Muhyi al-Din (penghidup agama) dan al-Syaikh al-Akbar (Doktor Maximus).<sup>13</sup>

Ketika berusia delapan tahun Ibnu Arabi beserta keluarganya pindah ke Kota Sevilla. Di kota ini juga Ibnu Arabi banyak mempelajari berbagai bidang keilmuan mulai agama hingga filsafat seperti Al-Quran, Fiqh, Tafsir, Hadist, Hukum Islam, Adab, Ilmu Kalam, dan Filsafat Skolastik.<sup>14</sup> Dengan kecerdasannya Ibnu Arabi pun beberapa kesempatan menjadi pembantu sekretaris dari berbagai gubernur dan juga berkenalan dengan Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd seorang *qadli* pada masa itu yang juga teman ayah Ibnu Arabi. Dengan perkenalan itu, Ibnu Rusyd banyak memberikan pengaruh falsafah Ibnu Arabi.

Di Kota Sevilla yang terkenal dengan sebagai pusat keilmuan tasawuf, Ibnu Arabi muda tertarik mempelajari tasawuf. Hal ini menjadikan Ibnu Arabi menjadi seorang sufi pada usia remaja. Ini menjadi awal seorang Ibnu Arabi mem-

---

<sup>11</sup> Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 55.

<sup>12</sup> M. al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan: Teologi Negatif Ibn 'Arabi* (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 25.

<sup>13</sup> Raha Bistara, "Wahdah Al-Wujud Ibn Arabi dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin," *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy* 1, No. 1 (April 4, 2020), hlm. 6.

<sup>14</sup> Abdullah Mahmud, "Filsafat Mistik Ibnu Arabi tentang Kesatuan Wujud," *Suhuf*, Vol. 24 No. 2 (November 2012), hlm. 86.

perdalam dan mengembangkan keilmuannya. Singkat perjalanan, pada usia 30 tahun, Ibnu Arabi pindah dari Kota Sevilla dan mulai berkelana menuju wilayah Iberia dan Tunisia dengan tujuan memperdalam keilmuannya mengenai tasawuf dan spiritual. Di Tunisia ia bertemu dan belajar dengan seorang sufi Abdul Aziz al-Mahdawi.<sup>15</sup>

Berbagai tulisan menyebutkan Ibnu Arabi berkelana hingga Mekkah dan sempat tinggal beberapa tahun di sana. Di Mekkah Ibnu Arabi menulis karya *Tajal Rasail*, *Ruh al-Quds*, dan *Futuh al-Makkiyah*; juga ada tulisan syair berjudul *Tarjuman al-Asywaq* yang terinspirasi dari pertemuannya dengan seorang perempuan cantik di Mekkah; dan masih banyak karya lain yang ditulis Ibnu Arabi ketika dalam perjalanan mencari ilmu seperti *Risalatul Anwar*, *Fusus al-Hikam*.

Gambaran perjalanan Ibnu Arabi sama seperti pada filsuf lainnya yang melakukan perjalanan dari satu tempat menuju tempat lainnya. Beliau mengakhiri perjalanannya dalam mengembara ilmu di Kota Damsik. Di kota tersebut Ibnu Arabi menghabiskan sisa kehidupannya setelah berbagai perjalanan yang ditempuh untuk menambah ilmunya dan tidak kembali ke kota asalnya, Andalusia. Ibnu Arabi wafat di usia 78 tahun pada malam Jum'at, 28 Rabi'ul akhir tahun 638 H.<sup>16</sup>

#### **D. *Übermensch***

Konsep *Übermensch* diperkenalkan Nietzsche sebagai puncak ajaran dalam perkembangan manusia yang sempurna. Banyak istilah yang disamakan dengan *Übermensch*, walaupun dalam pemaknaannya bisa jadi kurang atau tidak membicarakan tentang *Übermensch* seperti istilah *Superman* atau *Manusia Atas* atau *Manusia Unggul*. Dalam kamus filsafat istilah *Übermensch* dibagi menjadi dua kata: *Über* (atas) dan *Mensch* (manusia), yang menjadi dasar pemahaman tentang *Übermensch*.<sup>17</sup>

Pemaknaan lebih lanjut jika kita artikan dalam bahas Inggris, *Übermensch* adalah semacam makhluk yang mampu membebaskan dirinya, berkuasa dan mampu menjalani kehidupan di muka bumi dengan kebebasan yang dimiliki menjadikan sebagai manusia yang lebih tinggi. Untuk mengetahui lebih dalam

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

<sup>16</sup> Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, No. 2 (September 2, 2014), hlm. 34.

<sup>17</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, edisi 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

mengenai konsep *Übermensch*, Nietzsche menggambar melalui bukunya yang berjudul *Als Sprach Zarathustra* atau dalam arti Indonesia yakni Dendang Zarathustra.<sup>18</sup> Lalu banyak perdebatan yang terjadi di masa itu mengenai Zarathustra. Apa itu *Zarathustra*? siapa itu *Zarathustra*? hingga yang lebih mendalam apakah *Zarathustra* itu benar-benar ada?

Dalam buku *Nietzsche Zarathustra* yang diterjemahkan HB. Jassin disebutkan bahwa Zarathustra adalah seorang pendiri agama yang ada pada masa Persia kuno dan menulis sebuah kitab suci Zend Avesta.<sup>19</sup> Bagi khalayak umum memahami *Zarathustra* sebagai kritik Nietzsche pada sebuah kehidupan dengan syair-syair yang ditulisnya.

Menurut Nietzsche, manusia unggul adalah manusia yang selalu siap dalam menghadapi segala tantangan, sehingga dalam kondisi apapun tidak pernah mundur dalam melakukan tindakan. Manusia unggul selalu memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi manusia yang berkuasa, dan bersemangat dalam mengatasi sebuah persoalan yang ada pada dirinya maupun di sekitar.

Dalam mencapai *Übermensch* membutuhkan sebuah kebebasan dan keinginan untuk berkuasa. Untuk menjadi tolak ukur keberhasilan adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan. Namun demikian, tetap saja *Übermensch* hanya dapat dicapai dengan kemampuan yang dimiliki manusia secara individual. Konsep *Übermensch* selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Curt Friedlin, sebagai kemungkinan paling optimal bagi seseorang di waktu sekarang, dan bukan tingkat perkembangan yang berada jauh di depan.<sup>20</sup> *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia, sehingga Nietzsche tidak lagi percaya akan bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia, dan pemberian makna hanya dapat dicapai melalui *Übermensch*.<sup>21</sup>

Tujuan utama *Übermensch* ialah menjelmakan manusia menjadi lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih berani, dan yang terpenting ialah bagaimana mengangkat dirinya dari kehanyutan dalam massa—maksudnya di sini adalah manusia yang ingin mencapai *Übermensch* haruslah mempunyai jatidiri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat atau massa pada umumnya.

---

<sup>18</sup> Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hlm. 48.

<sup>19</sup> Friedrich Williams Nietzsche, *Nietzsche Zarathustra*, terj. HB Jassin (Yogyakarta, Narasi 2015), hlm. 27-28.

<sup>20</sup> Nanuru, "Übermensch," hlm. 4.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 14.



Manusia harus berani menghadapi tantangan yang ada di depan mereka dengan menggunakan kekuatannya sendiri.<sup>22</sup> Lalu, bagaimana mengenai tingkatan dalam mencapai *Übermensch*?<sup>23</sup> Menurut Nietzsche, syaratnya ialah menyertakan kehendak untuk berkuasa.

*Übermensch* menegaskan bahwa “aku ingin” bukan ‘kamu harus’, penekan “aku ingin” ialah sebuah tindakan untuk berkuasa dari diri bukan paksaan dari orang lain. Ini menjadi sebuah kritik terhadap pencapaian. Menurut Nietzsche dengan memberikan gambaran pada apa yang diajarkan dalam agama Kristen, bahwa setiap manusia harus mencapai tujuannya yang jauh di depan sana. Ini artinya bahwa setiap manusia memiliki keharusan dalam mencapai kehidupan. Tujuan hidup yang digambarkan di atas menjadi rendah bagi kehidupan manusia.

### E. Insan Kamil

Pengertian dasar mengenai *insan kamil* adalah manusia sempurna dari sisi wujudnya dan pengetahuan. Wujud yang sempurna yang dimiliki oleh manusia adalah bentuk manifestasi dari Tuhan yang berasal dari cerminan sifat-sifat Tuhan. Sisi pengetahuannya adalah manusia yang mencapai tingkat menyadari esensi dengan Tuhan dengan kata lain yaitu makrifat.<sup>24</sup>

Menelusik istilah *insan kamil*, pertama kali diperkenalkan Ibnu Arabi pada abad ke-7. Walau artinya sudah banyak dikenal jauh sebelum Ibnu Arabi, tetapi belum ada yang menggunakan istilah *insan kamil*—misalnya, Abu Yazid al-Bustami yang pada abad ke-3 H memperkenalkan konsep *al-wali al-kamil* (wali sempurna).

Manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabi (*wahdah al-wujud*) merupakan bagian martabat terakhir dari rangkaian martabat wujud. Manusia adalah puncak tertinggi segala yang diciptakan (*al-mawjudat*) dari segi, bahwa manusia merupakan tempat penampakan seluruh hakikat *al-mawjudat* (alam) dan tingkatan-tingkatannya, di samping juga tempat penampakan hakikat ketuhanan atau *majla al-Ilahiyyah*. Ia merupakan *akhir al-mawjudat* dan juga awal *al-mawjudat* dari segi

<sup>22</sup> Mahmud, "Filsafat Mistik Ibnu Arabi," hlm. 86.

<sup>23</sup> Agar tidak adanya salah pengertian, Nietzsche juga memperkenalkan istilah lain: *der letzte Mensch* atau *the last man*. Kadang *the last man* menjadi tujuan pencapaian seseorang bahkan ditiru agar sama dalam pemahaman. Pembahasan mengenai *der letzte Mensch* yang disampaikan Nietzsche juga terdapat dalam *Zarathustra*, sebagaimana *Übermensch*. Lihat, St. Sunardi, *Nietzsche*, Cet. 5 (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 102-103.

<sup>24</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabî Oleh al-Jilî*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 60.

dia adalah tujuan Tuhan.<sup>25</sup> Sebagai penguat dalam menggambarkan *insan kamil*, kitab *Fukuhah* yang ditulis Ibnu Arabi mengatakan:

Insan kamil diposisikan al-Haqq dalam posisi tengah (yang memisah dan menghubungkan) antara al-Haqq dan alam, sehingga ia menampakkan nama-nama Tuhan, sehingga ia menampakkan hakikat hal yang mungkin (ada dan tidaknya bergantung pada yang lain, yaitu al-Haqq, maka ia adalah makhluk.

Dijelaskan Ibnu Arabi bahwa jika ingin mencapai derajat *insan kamil*, maka manusia harus mencontoh Nabi Muhammad Saw. dengan mengikuti ajaran-ajarannya. Karena wujud *insan kamil* ini adalah *tajalli* Tuhan yang dapat dilihat secara sempurna. Semua ajaran itu terangkum dalam dua kalimat *shahadat*.<sup>26</sup> Kemudian, wujud mutlak itu ber-*tajalli* secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. *Tajalli* tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada.<sup>27</sup>

Menurut Abdul Karim al-Jili, membagi *Insan Kamil* menjadi tiga tingkatan. *Yang pertama*, tingkat permulaan yang merealisasikan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia. *Yang kedua*, *at-tawasut* tingkat menengah dalam hal ini berkaitan dengan realitas kasih Tuhan, apabila ditingkatkan permulaan merealisasikan sifat-sifat Tuhan dalam tingkatan ini lebih naik setingkat seperti adanya pengetahuan yang lebih di berikan oleh Tuhan. *Tingkatan terakhir*, *al-Khitam* yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang.<sup>28</sup>

Banyak pandangan mengenai *insan kamil*, yakni insan kamil sebagai wali tertinggi (*qutb*), dalam persepektif sufi *qutb* sebagai pemimpin yang tertinggi dari para wali. Di samping sebagai pemimpin tertinggi *qutb* juga dapat diartikan penolong, yang mana derajatnya paling dekat dengan Tuhan. Di dalam buku Yunasril Ali yang berjudul *Manusia Citra Ilahi* memaparkan dalam *qutb* dikelilingi oleh dua orang imam yang mempunyai tugas sebagai wazir dan ada empat orang sebagai penjaga pilar. Adapula tujuh orang yang bertugas mengurus benua yang disebut *abdal*, selanjutnya ada *nuqaba'*, *nujaba'*, *hawariyun*, dan *rajabiyun* para

---

<sup>25</sup> Ah Haris Fahrudi, "Al-Insan al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, No. 1 (February 2017), hlm. 16.

<sup>26</sup> Ibnu Ali, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf dalam Paradigma Mistik Ibnu 'Arabi tentang Insan Kamil," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2017), hlm. 26.

<sup>27</sup> Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," hlm. 35.

<sup>28</sup> Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 123.

wali yang hanya bermunculan di bulan Rajab.<sup>29</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai bagaimana kedudukan manusia yang tinggi, terdapat pada QS. at-Tin: 4-5:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik rupa. Kemudian kami kembalikan dia ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Ayat selanjutnya yang memperkuat mengenai khalifah terdapat dalam QS. al-Baqarah ([2]: 30), yang menyebutkan bahwa Nabi Adam As. sebagai khalifah pertama kali yang memanifestasikan nama-nama dan sifat Tuhan.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Berdasarkan ayat di atas bahwa Tuhan sudah merencanakan manusia untuk dijadikan pemimpin di muka bumi, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara alam dan makhluk hidup yang ada. Walaupun dalam ayat tersebut ada perbincangan di mana malaikat kurang menghendaki manusia dijadikan khalifah di muka bumi. Jiwa dan akal yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai bentuk perwujudan Tuhan kepada manusia agar membawa kebaikan di muka bumi.

Dari pemaparan di atas mampu kita tarik benang merahnya, bahwa *insan kamil* adalah wadah *tajalli* Tuhan yang mempunyai kedudukannya sebagai wali tertinggi (*qutb*) dan juga sebagai khalifah. Dengan sebab terciptanya alam, maka dikatakan sebagai wadah *tajalli* Tuhan. Sedangkan dikatakan sebagai khalifah atau wali tertinggi karena sebagai wakil Tuhan yang mana mampu memberikan keadilan dan kedamaian di muka bumi.

## F. Manusia Sempurna

Nietzsche dan Ibnu Arabi termasuk filosof yang berbicara tentang “eksistensi manusia” khususnya berkenaan dengan “kehendak bebas manusia”. Kesamaan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

pemikiran dari kedua pemikir ini adalah mengangkat eksistensi manusia sebagai tema sentral pada pemikiran mereka. Walaupun mereka sama-sama berbicara tentang eksistensi manusia, tetapi mereka berbeda pendapat tentang konsep manusia sempurna.

Nietzsche berpendapat bahwa untuk bisa mengenali diri sendiri tidaklah gampang, tidak sedikit manusia yang banyak berkendak melebihi dari kemampuan yang dimiliki. Untuk membuat kesadaran manusia akan kemampuan yang dimiliki pada dirinya. Maka dari itu Nietzsche menekankan untuk lebih mengenal "Aku". Dalam mengenal "ke-Aku-an" pun membuat manusia itu kreatif sehingga mampu menggapai sebuah cita-cita setinggi mungkin.

Alasan Nietzsche harus "membunuh" Tuhan ini tidak bisa langsung diartikan secara nyata membunuh Tuhan yang sebagaimana kita yakini. Namun, tanpa Tuhan, manusia dapat menjadi dirinya sendiri tanpa ada ikatan yang mengharuskan menjadi yang digariskan. Hal ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai kesempatan dalam menentukan dirinya sendiri. Jika Tuhan ada, maka manusia kehilangan kesempatan untuk memahami apa-apa yang terdapat di dunia dan memahami ke-aku-an yang ada dalam diri manusia.<sup>30</sup>

Dengan menggaungkan kematian Tuhan bukan berarti Nietzsche seorang yang ateis atau juga seorang agnostisis, melainkan mengingkari adanya Tuhan secara eksplisit dapat dinamakan anti-teis. Namun, dalam tindakan anti-teisnya Nietzsche dalam mengingkari adanya Tuhan, pada puisi yang ada dalam *Zarathustra*, Nietzsche membahas mengenai adanya Tuhan.

Akhirnya! Kembalilah!  
Pun dengan siksaMu yang nyeri  
Padaku orang terakhir yang sepi.  
Kembalilah!  
Air mataku yang pedih menggabak mengalir padamu!  
Dan hatiku membarasempurna!  
Mendambakan Dikau!  
Kembalilah.  
Tuhanku yang asing bagiku! Deritaku!  
Bahagiaku sempurna.

Puisi Zarathustra di atas menggambarkan bahwa dalam diri Nietzsche pun masih menyakini adanya Tuhan. Tidak menutup kemungkinan dengan dilahirkan

---

<sup>30</sup> Friedrich Williams Nietzsche, *Kehendak untuk Berkuasa*, terj. Chairul Arifin (Jakarta, ISTN, 1996), hlm. 67.

dari keluarga agamawan sisi religius yang ada dalam diri Nietzsche masih melekat, walaupun pada akhirnya Nietzsche menyatakan kematian Tuhan.<sup>31</sup> Bahkan dalam isi puisi tersebut menyebut “Tuhan yang asing bagiku!” menandakan bahwa Tuhan sebenarnya ada dalam diri Nietzsche.

Pemaparan perihal manusia super dalam menentukan sikap, tanpa adanya pertolongan dari orang-orang sekitarnya bahkan juga tanpa pertolongan dari Tuhan itu sendiri. Pengungkapan ini selaras dengan yang di jelaskan oleh Heidegger bahwa manusia memikul bebannya sendiri. Bahkan lebih jauh lagi tanpa bantuan dari agama, karena agama dianggap sebagai penghalang dalam bertindak. Karena ada batasan-batasan yang diajarkan oleh agama sehingga manusia itu sendiri tidak dapat bergerak dengan bebas dalam bertindak atau menyelesaikan sebuah masalah.

Berbanding terbalik dengan pandangan Ibnu Arabi yang dengan tegas mengungkapkan bahwa manusia sempurna itu tidak lepas dari sebuah perwujudan Tuhan-Nya. Peran Tuhan di sini memiliki otoritas yang besar, karena untuk mencapai manusia sempurna (*insan kamil*) yang derajatnya tinggi mampu merealisasikan citra Tuhan. Penanaman sifat-sifat atau *asma'* Tuhan kepada manusia menandakan sederajatnya kedudukannya apabila telah mencapai manusia sempurna.

Namun berbicara mengenai sebuah kekuasaan yang ada dalam manusia, antara Nietzsche dan Ibnu Arabi ada sedikit kemiripan. Sikap berkehendak atas kekuasaan itu menjadi sebuah perwujudan atas *Übermensch* karena dengan menjadikan manusia sempurna dan mampu mengatasi diri sendiri kemudian akan muncul sebuah keinginan dalam memimpin segalanya di bawah kekuasaan diri atas kekuatan yang diperoleh. Sikap berkuasa pun sebenarnya bisa disamaartikan dengan sebuah kepemimpinan atas satu hal. *Khalifah* sebagai wakil Tuhan untuk memimpin atas apa yang ada di muka bumi dengan syarat mampu bersikap adil.

## G. Penutup

Mengkaji bagaimana konsep manusia dari dua tokoh yang dibahas di atas, Nietzsche dan Ibnu Arabi mempunyai perspektif yang sedikit berbeda dalam memandang manusia dalam mencapai tingkat “sempurna”. Konsep *Übermensch* yang dijelaskan oleh Nietzsche adalah cara manusia menemukan jati dirinya sendiri yang menjadikan manusia unggul. Sedangkan *Insan Kamil* yang dipaparkan Ibnu Arabi adalah manusia sempurna dari sisi wujudnya dan pengeta-

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

huan. Wujud yang sempurna yang dimiliki oleh manusia adalah bentuk manifestasi dari Tuhan yang berasal dari cerminan sifat-sifat Tuhan. *Insan kamil* yang dipaparkan oleh Ibnu Arabi, sebenarnya sudah dikenalkan oleh Abu Yazid al-Bustami pada abad ke-3 tetapi menggunakan istilah *al-wali al-kamil*.

Dalam konsep Nietzsche dalam mencapai manusia yang sempurna dalam *Übermensch*, dengan membunuh Tuhan. Berkaitan dengan ini adalah bahwa manusia harus mengenali dan menjadi diri sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki. Namun, berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Arabi, bahwa untuk dapat menjadi manusia sempurna menjadikan Tuhan sebagai acuannya. Tetapi juga perlu digarisbawahi bahwa tidak secara merata manusia dapat mencapai derajat sebagai manusia sempurna karena tidak mudah bisa merealisasikan sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia. □

### Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, M. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan: Teologi Negatif Ibn 'Arabi*. LKIS Pelangi Aksara, 2012.
- Ali, Ibnu. "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf dalam Paradigma Mistik Ibnu 'Arabi tentang Insan Kamil." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 1, Februari 2017.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bistara, Raha. "Wahdah Al-Wujud Ibn Arabi dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, No. 1, April 2020.
- Dewi, Ernita. "Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi al-Maqtul." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, No. 1, April 2015; <https://doi.org/10.22373/subtantia.v17i1.4107>.
- Fahrudi, Ah Haris. "Al-Insan al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 11, No. 1, Februari 2017.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Mahmud, Abdullah. "Filsafat Mistik Ibnu Arabi tentang Kesatuan Wujud," *Suhuf*, Vol. 24 No. 2, November 2012.

- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, No. 2, September 2014.
- Munir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 21, No. 2, 2011.
- Nanuru, Ricardo Freedom. "Übermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche." Open Science Framework Preprints, 26 Dec. 2017; <https://doi.org/10.31219/osf.io/sw6y7>.
- Purwanto, Muhammad Roy. "Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama," *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1. No. 2, Februari 2005; <http://hdl.handle.net/123456789/4347>.
- Rahmat, Ali. "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan al-Ghazali." *Jurnal Kariman* 4, No. 2, 2016.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Cet. ke-5. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Weda Sahadewa, Ngurah. "Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi." *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 1, 2013; <https://doi.org/10.22146/jf.13154>.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Cet. 1. Yogyakarta: Galang Press, 2004.